

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Spence (1973) menjelaskan tentang teori sinyal untuk pertama kali pada esainya yang berjudul *Job Market Signaling* (sinyal kerja pasar) yaitu “*markets in which signaling takes place and in which the primary signalers are relatively numerous and in the market sufficiently infrequently that they are not expected to (and therefore do not) invest in acquiring signaling reputations*” yang artinya “pasar di mana proses sinyal terjadi, di mana para pemberi sinyal utama relatif banyak, dan di pasar tersebut sinyal jarang terjadi sehingga mereka tidak diharapkan untuk berinvestasi dalam membangun reputasi sinyal”. Spence (1974) dalam Osburg et al., (2022) menjelaskan bahwa “sinyal dipahami sebagai aktivitas atau atribut dari individu dalam sebuah pasar yang secara sengaja maupun tidak sengaja mengubah keyakinan atau menyampaikan informasi kepada individu lain di pasar”. Connelly (2011) menambahkan “dalam proses penyampaian sinyal, pengirim harus menentukan bagaimana sinyal dikomunikasikan” (Osburg et al., 2022), sedangkan “penerima harus memutuskan bagaimana sinyal tersebut ditafsirkan” (Drover et al., 2018 dalam Osburg et al., 2022).

Teori sinyal juga dikembangkan oleh Ross (1977) yang menjelaskan “bagaimana pihak dalam suatu perusahaan (manajemen atau pemilik) memberikan informasi kepada pihak luar (investor, analis, atau publik) untuk mengurangi asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika satu pihak memiliki lebih banyak informasi atau informasi yang lebih baik dibandingkan pihak lainnya” (Hidayat, 2024). Sinyal dibagi dua, yaitu:

1. Sinyal positif

“Perusahaan memberikan informasi yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik, seperti laporan keuangan yang kuat, pengumuman proyek baru, atau peningkatan dividen. Sinyal positif ini diharapkan akan meningkatkan minat investor dan meningkatkan harga saham perusahaan” .

2. Sinyal negatif

“Informasi yang kurang menguntungkan atau yang menunjukkan masalah dalam perusahaan. Meskipun tidak diinginkan, pengungkapan sinyal negatif secara jujur juga dapat menjaga kepercayaan investor dalam jangka panjang karena menunjukkan transparansi” (Hidayat, 2024).

Brigham & Houston (2020) mendefinisikan sinyal sebagai “sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan”. “*ROA (return on asset)* merupakan informasi tentang keuntungan perusahaan dan dihitung berdasarkan pengembalian aset perusahaan. Angka *ROA* yang tinggi merupakan sinyal baik atau kabar baik bagi investor” (Ramdani & Nasfsiah, 2024). Maulidya (2025) menambahkan “peningkatan profitabilitas (*ROA*) memberikan sinyal positif bahwa manajemen mampu mengelola aset secara efisien yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan pasar”.

“Semakin tinggi nilai *ROA*, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari aset yang dimiliki yang akan berdampak pada kepercayaan investor. Laba yang tinggi akan mencerminkan tingkat pengembalian yang tinggi sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif sehingga nilai perusahaan meningkat. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah akan memberikan sinyal negatif yang mengakibatkan nilai perusahaan menurun” (Pamungkas et al., 2024).

2.1.2 Profitabilitas

“Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berhubungan dengan penjualan, total aset, dan modal miliki perusahaan” (Anwar & Gunawan, 2020). Suwaldiman & Lubis (2023) menambahkan “*profitability refers to a ratio of the company's ability to seek profits and to measure the level of management effectiveness in a company*” yang berarti “profitabilitas mengacu pada rasio dari kemampuan perusahaan untuk mencari laba (*profit*) dan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan”. Weygandt, et al., (2022) menyatakan “rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu. Kabeyi (2019) dalam Suwandi et al., (2023) menjelaskan “profitabilitas merupakan alat untuk mengevaluasi operasional perusahaan untuk mengambil berbagai keputusan dan kebijakan yang penting”.

Hutabarat (2023) menyebutkan beberapa manfaat dari rasio profitabilitas, antara lain:

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu”
2. “Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang”
3. “Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu”
4. “Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”
5. “Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas”
6. “Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih”.

Weygandt et al., (2022) menggunakan 7 rasio untuk mengukur profitabilitas, yaitu:

1. *Profit Margin*

“*Profit margin* mengukur persentase dari setiap penjualan yang menghasilkan laba bersih (*net income*). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih (*net income*) dan penjualan bersih (*net sales*)”.

2. *Asset Turnover*

“*Asset Turnover* mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan bersih (*net sales*) dan rata-rata total aset”.

3. *Return on Assets*

“*Return on assets* merupakan pengukuran dari profitabilitas secara keseluruhan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset”

4. *Return on Ordinary Shareholders' Equity*

“*Return on ordinary shareholders' equity* mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dikurangi dengan dividen preferen dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa”

5. *Earning Per Shares*

“*Earning Per Shares* mengukur laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dikurangi dengan dividen preferen dengan *weighted-average shares outstanding* tahun berjalan”

6. *Price Earnings Ratio*

“*Price Earnings Ratio* mencerminkan penilaian investor terhadap keuntungan (*earnings*) perusahaan di masa depan. Rasio ini dihitung dengan membagi harga pasar setiap lembar saham dengan *earning per shares*”

7. *Payout Ratio*

“*Payout Ratio* mengukur persentase keuntungan (*earnings*) yang didistribusikan dalam bentuk dividen tunai. Rasio ini dihitung dengan membagi dividen tunai yang diumumkan pada saham biasa dengan laba bersih”.

Penelitian ini menggunakan *return on asset* (*ROA*) untuk mengukur profitabilitas karena *ROA* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki, terutama untuk sektor *consumer non-cyclical* yang didominasi dengan persediaan dan aset tetap. Pengukuran profitabilitas secara keseluruhan adalah *return on asset* (*ROA*). *Return on asset* diukur dengan:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets} \quad (2.1)$$

Keterangan:

ROA : *Return on Asset*

Net Income : Laba bersih tahun berjalan

Average Total Asset : Rata-rata total aset tahun berjalan dan tahun sebelumnya

$$Average\ Total\ Assets = \frac{Total\ Asset_n + Total\ Asset_{n-1}}{2} \quad (2.2)$$

Keterangan:

Total Asset_n : Jumlah aset tahun berjalan

Total Asset_{n-1} : Jumlah aset tahun sebelumnya

“Ratio *ROA* menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya” (Elsani et al., 2025). Siagian et al., (2021) berpendapat “semakin besar tingkat *ROA* perusahaan, berarti kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset produktifnya untuk menghasilkan laba perusahaan sangat besar”. “Bila tingkat besaran *ROA* perusahaan rendah, maka kemampuan perusahaan memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba adalah rendah” (Siagian et al., 2021).

Robinson et al., (2020) menjelaskan “*net income also includes gains and losses, which are increases and decreases in economic benefits, respectively, which may or may not arise in the ordinary activities of the business*” yang artinya laba bersih

terdiri dari keuntungan (*gain*) dan kerugian (*loss*) yang meningkatkan dan menurunkan manfaat ekonomi yang dapat atau tidak dapat timbul dari aktivitas biasa dalam bisnis. “Laporan laba rugi (*income statement*) mewakili pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*) dan menghasilkan laba bersih (*net income*) atau rugi bersih (*net loss*) untuk periode waktu tertentu” (Weygandt et al., 2022). Kieso et al., (2020) menyatakan “perusahaan umumnya menyajikan beberapa atau semua bagian dan total berikut dalam laporan laba rugi.”

1. “*Sales or Revenue*, menyajikan penjualan, diskon, *allowances*, retur dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan jumlah penjualan atau pendapatan bersih”.
2. “*Cost of Goods Sold*, menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan.”
3. “*Gross Profit*, pendapatan dikurangi dengan harga pokok penjualan”
4. “*Selling Expenses*, melaporkan beban yang dikeluarkan perusahaan dari upaya perusahaan untuk menghasilkan penjualan”
5. “*Administrative or General Expenses*, melaporkan beban administrasi umum”
6. “*Other Income and Expenses*, meliputi transaksi lainnya yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori pendapatan, harga pokok penjualan, beban penjualan, atau beban administrasi dan umum. Item seperti kerugian atau keuntungan penjualan aset jangka panjang, *impairment asset*, dan biaya restrukturisasi dilaporkan dalam bagian ini. Sebagai tambahan, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga sering dilaporkan”
7. “*Income from Operations*, hasil perusahaan dari kegiatan operasi”
8. “*Financing Cost*, item terpisah yang mengidentifikasi *financing cost* (beban keuangan) dari perusahaan, disebut juga *interest expense*”.
9. “*Income before Income Tax*, total pendapatan sebelum pajak”
10. “*Income Tax*, bagian singkat yang melaporkan pajak yang dibayarkan dari pendapatan sebelum pajak”
11. “*Income from Continuing Operations*, hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari penghentian usaha. Jika perusahaan tidak memiliki

keuntungan atau kerugian dari usaha yang dihentikan, maka bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah di atas akan menjadi *net income*”

12. “*Discountinued Operations*, keuntungan atau kerugian yang dihasilkan akibat adanya penghentian usaha”
13. “*Net Income*, hasil bersih kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu. Laba bersih dihasilkan dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Laporan laba rugi merangkum transaksi-transaksi ini. Metode pengukuran laba rugi, pendekatan transaksi, berfokus pada aktivitas yang berhubungan dengan pendapatan yang telah terjadi selama periode tersebut”
14. “*Non-Controlling Interest*, menyajikan alokasi dari *net income* kepada pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas”
15. “*Earnings per share*, laba per jumlah lembar saham yang dilaporkan”

“Aset merupakan sumber daya ekonomi masa kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari peristiwa masa lalu (sumber daya ekonomi yang berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi)” (Weygandt, et al., 2022). Menurut Kieso et al., (2024), aset digolongkan menjadi 2, yaitu:

1. “*Current Assets*”

“Aset lancar adalah kas dan aset lain yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi uang tunai, dijual, atau digunakan dalam satu tahun atau siklus operasi, yang mana yang lebih lama. Aset lancar terdiri dari:”

- a. “*Cash and cash equivalents*”

“Kas umumnya dianggap terdiri dari mata uang dan simpanan giro (uang yang dapat ditarik kapan saja di lembaga keuangan). Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid yang akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang”.

- b. “*Short term investments*”

“Surat berharga yang dimiliki perusahaan yang siap dipasarkan dan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau siklus operasi, yang mana yang lebih lama” (Weygandt et al., 2022).

- c. “*Receivables*”

“Piutang merupakan klaim yang dimiliki atas pelanggan atau pihak lain untuk uang, barang, atau jasa” (Kartikahadi et al., 2023).

d. “*Prepaid expenses*”

“Perusahaan memasukkan biaya dibayar di muka ke dalam aset lancar jika perusahaan menerima manfaat (biasanya jasa) lebih dari satu tahun atau siklus operasi, yang mana yang lebih lama”.

e. “*Inventories*”

“aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa” (Kartikahadi et al., 2023).

2. *Non-current assets*

“Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar. Aset tidak lancar terdiri dari:”

a. “*Long term investments*”

“Investasi jangka panjang sering disebut sebagai investasi yang umumnya terdiri dari:”

- 1) “Investasi dalam sekuritas”
- 2) “Investasi dalam aset tetap berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam kegiatan operasional”
- 3) “Investasi yang disisihkan untuk dana khusus”
- 4) “Investasi pada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi atau perusahaan asosiasi”

b. “*Property, plant and equipment*”

“Aset berwujud yang bersifat tahan lama dan digunakan dalam kegiatan operasional rutin perusahaan yang meliputi properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, peralatan, dan *wasting resources* (mineral)”.

c. “*Intangible assets*”

“Aset tak berwujud tidak memiliki unsur fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Aset ini meliputi paten, hak cipta (*copyright*),

waralaba (*franchise*), merek dagang (*trademark*), nama dagang (*trade name*), dan daftar pelanggan”.

d. “*Other assets*”

“Aset lain mencakup item seperti biaya dibayar dimuka jangka panjang (*long-term prepaid expenses*) dan piutang jangka panjang (*non-current receivables*)”.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Febrilyantri (2020) menyatakan bahwa “ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan dalam skala besar atau skala kecil”. “Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan” (Veronica, 2024). “Ukuran perusahaan juga sering dikaitkan dengan reputasi, umur operasional yang lebih panjang, serta efisiensi dalam pengelolaan sumber daya. Hal ini menjadikan perusahaan besar cenderung mendapatkan persepsi positif dari pasar yang pada akhirnya meningkatkan nilai di mata investor” (Melawati & Nirwana, 2025).

“Semakin besar ukuran atau skala perusahaan, maka semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal” (Veronica, 2024). “Perusahaan besar cenderung memiliki aktiva yang besar sehingga memiliki kemampuan dalam melakukan pendanaan dan meminimalisir penggunaan utang” (Kusumawijaya & Diantini, 2024). Melawati & Nirwana (2025) menambahkan “perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki akses yang lebih mudah terhadap sumber pendanaan eksternal, daya tawar yang lebih kuat dalam pasar, serta kemampuan untuk menghadapi risiko usaha yang lebih kompleks. Dalam konteks investasi, perusahaan besar dipandang lebih stabil dan terpercaya karena memiliki struktur keuangan yang kokoh”.

Di sisi lain, Heller et al., (2025) menyebutkan “perusahaan berukuran kecil dan menengah lebih cenderung menghadapi permintaan pinjaman yang berlebihan dibandingkan perusahaan besar. Perusahaan kecil dan menengah

juga secara konsisten membangun cadangan kas yang berpotensi menggantikan kepemilikan kas dengan utang”. “Perusahaan kecil cenderung menggunakan modal internal daripada modal eksternal karena lebih murah dan memerlukan modal yang relatif kecil” (Rusliana et al., 2023). Herlina (2017) dalam Widiastuti & Mahsuni (2021) berpendapat “ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham , kapitalisasi pasar, dan lain-lain. Ukuran perusahaan pada dasarnya dibagi atas tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil”. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan POJK No 53/POJK.04/2017 Tentang Pernyataan Pendaftaran Dalam Rangka Penawaran Umum Dan Penambahan Modal Dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu Oleh Emiten Dengan Aset Skala Kecil Atau Emiten Dengan Aset Skala Menengah (2017) Pasal 1 menyatakan:

1. “Emiten skala kecil merupakan emiten yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran”.
2. “Emiten skala menengah memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran”.
3. “Emiten skala besar memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran”.

Menurut Ningsih & Pardanawati (2022) ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus:

$$\boxed{Ukuran\ Perusahaan = \ln(\text{Total\ Aset})} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Ln : Logaritma natural

Total Aset : Jumlah aset

“Logaritma natural (Ln) digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara perusahaan besar dengan perusahaan berukuran kecil” (Neldi et al., 2023). “Nilai total aktiva biasanya bernilai lebih besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, maka variabel total aktiva diperhalus menjadi Ln total aktiva. Dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva dengan nilai ratusan miliar bahkan trilyun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari total aktiva yang sesungguhnya” (Pebriani et al., 2024).

2.1.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Indriaty et al., (2024) berpendapat bahwa “ukuran perusahaan adalah suatu ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan”. “Ukuran perusahaan yang besar cenderung lebih mampu menghadapi krisis sehingga profitabilitas akan semakin besar seiring dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba” (Sugianto & Meirisa, 2023). “Perusahaan dengan aset yang besar dapat menggunakan sumber daya yang ada secara optimal dan efektif untuk memperoleh keuntungan optimal. Aset yang dimiliki oleh perusahaan besar akan mencerminkan kualitas dan kinerja yang baik dari perusahaan tersebut” (Isti & Purwaningsih, 2022).

“Keuntungan pada perusahaan dengan skala besar yaitu dapat menghasilkan biaya produksi yang lebih rendah. Namun jika pengelolaan operasional tidak dilakukan dengan efisien, maka menyebabkan biaya produksi yang tinggi sehingga profitabilitas berkurang. Sedangkan perusahaan yang berskala kecil dinilai lebih kompetitif dalam menciptakan keunggulannya sehingga dapat meningkatkan profitabilitasnya” (Anisa & Febyansyah, 2024).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Penelitian yang

dilakukan oleh Sayekti & Santoso (2020) dan Oktaviyana et al., (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan Pratama (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis alternatif penelitian sebagai berikut:

Ha₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.1.5 Leverage

Ross et al., (2022) berpendapat “Penggunaan utang dalam struktur modal suatu perusahaan disebut *leverage* keuangan (*financial leverage*). Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi *leverage* keuangannya. Utang berfungsi seperti tuas dalam arti bahwa penggunaannya dapat sangat memperbesar keuntungan maupun kerugian. Oleh karena itu, *leverage* keuangan meningkatkan potensi imbalan bagi pemegang saham, tetapi juga meningkatkan potensi terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) dan kegagalan bisnis”.

“Rasio solvabilitas jangka panjang bertujuan untuk menilai kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atau secara umum, tingkat *leverage* keuangan. Rasio-rasio ini terkadang disebut sebagai rasio *leverage* finansial atau rasio *leverage*. Terdapat 3 pengukuran yang digunakan secara umum, yaitu:”

1. “*Total Debt Ratio*”

“Rasio ini memperhitungkan semua utang dari semua jatuh tempo kepada semua kreditur. Rasio ini dihitung dengan membagi total aset yang dikurangi total ekuitas dengan total aset. Terdapat 2 variasi dalam menghitung *total debt ratio*, yaitu:

- a. “*Debt to Equity Ratio* yang dihitung dengan membagi total utang dengan total ekuitas”

- b. “*Equity Multiplier* yang dihitung dengan membagi total aset dengan total ekuitas”
2. “*Long-term Debt Ratio*”
- “Analis keuangan lebih sering memperhatikan utang jangka panjang perusahaan dibandingkan utang jangka pendeknya karena utang jangka pendek akan terus berubah. Selain itu utang dagang suatu perusahaan mungkin lebih mencerminkan praktik perdagangan daripada kebijakan manajemen utang. Oleh karena itu, *long-term debt ratio* mulai digunakan. Rasio ini dihitung dengan membagi *long-term debt* dengan *long term debt* yang ditambah *total equity*”
3. “*Times Interest Earned*”
- “Rasio ini mengukur seberapa baik suatu perusahaan dapat memenuhi kewajiban bunga utangnya dan sering disebut sebagai *interest coverage ratio*”
4. “*Cash Coverage*”

“Masalah pada rasio *times interest earned* adalah rasio ini didasarkan pada *earning before interest and tax (EBIT)* yang sebenarnya bukan pengukuran kas yang tersedia untuk membayar bunga. Alasannya adalah depresiasi yang merupakan pengeluaran non kas telah dikurangkan karena bunga adalah arus kas keluar (kepada kreditur). Dengan demikian rasio yang digunakan adalah *cash coverage ratio* yang dihitung dengan membagi *EBIT* yang ditambah depresiasi dengan beban bunga” (Ross et al., 2022).

Dalam penelitian ini, rasio *leverage* yang digunakan adalah *debt to equity ratio (DER)*. “*DER* mencerminkan tingkat *leverage* relatif terhadap ekuitas dan dampaknya yang signifikan terhadap *ROA* karena tingkat utang yang lebih tinggi meningkatkan risiko keuangan yang memengaruhi laba bersih. Namun pemanfaatan utang yang efisien juga dapat memperkuat profitabilitas aset” (Nur & Rahmawati, 2023). “Hubungan antara total liabilitas dan total ekuitas yang disebut *debt to equity ratio* menunjukkan proporsi total liabilitas terhadap total

ekuitas. Oleh karena itu, rasio ini mengukur *leverage* keuangan yang dihitung dengan rumus sebagai berikut (Miller-Nobles et al., 2022):”

$$\boxed{\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Total Liabilities : Jumlah hutang yang dimiliki perusahaan

Total Equity : Jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan

“*Debt to equity ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham (pemilik) terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Bagi perusahaan, besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Sebaliknya, semakin kecil porsi utang terhadap modal, semakin aman bagi perusahaan” (Yoewono, 2023). “Jika *debt to equity ratio* melebihi 1, maka perusahaan membiayai lebih banyak aset menggunakan utang dibandingkan ekuitas. Namun jika *debt to equity ratio* kurang dari 1, maka perusahaan membiayai lebih banyak aset menggunakan ekuitas dibandingkan utang. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, semakin besar risiko keuangan perusahaan” (Miller-Nobles et al., 2022).

Ikatan Akuntan Indonesia (2025) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan mendefinisikan liabilitas sebagai “kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. Kewajiban untuk mengalihkan sumber daya ekonomik termasuk, misalnya:”

1. “Kewajiban untuk membayar kas”
2. “Kewajiban untuk mengirim barang atau memberikan jasa”
3. “Kewajiban untuk menukar sumber daya ekonomik dengan pihak lain dengan persyaratan yang tidak menguntungkan. Kewajiban tersebut termasuk, misalnya kontrak serah terima (*forward contract*) untuk menjual sumber daya ekonomik dengan persyaratan yang saat ini tidak menguntungkan atau opsi

yang memberikan hak kepada pihak lain untuk membeli sumber daya ekonomik dari entitas”

4. “Kewajiban untuk mengalihkan sumber daya ekonomik jika peristiwa masa depan tertentu yang tidak pasti telah terjadi”
5. “Kewajiban untuk menerbitkan instrumen keuangan jika instrumen keuangan tersebut akan mewajibkan entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik”.

Menurut Berk et al., (2022), “liabilitas diklasifikasikan menjadi *current liabilities* (liabilitas jangka pendek) dan *long-term liabilities* (liabilitas jangka panjang). *Current liabilities* adalah kewajiban yang akan dilunasi dalam waktu satu tahun. Sedangkan *long-term liabilities* adalah liabilitas yang melebihi satu tahun”. Kieso et al., (2024) menjelaskan “*current liabilities* adalah kewajiban yang umumnya diharapkan perusahaan untuk diselesaikan dalam siklus operasional normal atau dalam satu tahun. Konsep ini mencakup:

1. “Kewajiban yang timbul dari pembelian barang dan jasa, seperti utang dagang, gaji dan upah yang harus dibayar, pajak penghasilan yang harus dibayar, dan sebagainya”
2. “Penerimaan di muka untuk pengiriman barang atau penyediaan jasa, seperti pendapatan sewa yang belum diperoleh (*unearned rent revenue*) atau pendapatan langganan yang belum diperoleh (*unearned subscription revenue*)”
3. “Kewajiban lain yang pelunasannya akan dilakukan dalam siklus operasi atau satu tahun, seperti bagian dari obligasi jangka panjang yang harus dibayar pada periode saat ini, kewajiban jangka pendek yang timbul dari pembelian peralatan, atau kewajiban yang diperkirakan (*warranty liability*) seperti kewajiban garansi yang biasanya disebut sebagai provisi”.

Kieso et al., (2024) juga menguraikan “liabilitas jangka panjang adalah kewajiban yang tidak diharapkan oleh perusahaan untuk dilunasi dalam jangka waktu yang lebih lama dari satu tahun atau siklus operasi normal. Sebaliknya

perusahaan mengharapkan untuk melunasinya pada tanggal yang lebih jauh dari waktu tersebut. Contoh yang paling umum adalah utang obligasi (*bonds payable*), utang wesel (*notes payable*), pajak penghasilan yang ditangguhkan (*deferred income tax*), kewajiban sewa (*lease obligation*), dan kewajiban pensiun (*pension obligation*). Perusahaan mengklasifikasikan liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam siklus operasional saat ini atau satu tahun sebagai liabilitas jangka pendek jika pembayaran kewajiban tersebut memerlukan penggunaan aset jangka pendek. Liabilitas jangka pendek dibagi 3, yaitu:"

1. "Kewajiban yang timbul dari situasi pembiayaan tertentu, seperti penerbitan obligasi, kewajiban sewa jangka panjang, dan utang jangka panjang"
2. "Kewajiban yang timbul dari operasi rutin perusahaan, seperti kewajiban pensiun dan liabilitas pajak penghasilan yang ditangguhkan"
3. "Kewajiban yang bergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa depan untuk menentukan jumlah yang harus dibayar, penerima pembayaran, atau tanggal pembayaran, seperti garansi layanan atau produk, kewajiban lingkungan, dan restrukturisasi, sering disebut sebagai provisi".

Menurut Kieso et al., (2024), ekuitas adalah klaim kepemilikan atas total aset perusahaan yang merupakan hasil pengurangan dari total aset dan total liabilitas. Ekuitas terdiri atas enam bagian, yaitu:

1. "*Share capital*"
"Nilai nominal (par) atau nilai yang tercantum pada saham yang diterbitkan. Hal ini mencakup saham biasa (*common shares*) dan saham preferen (*preference shares*)"
2. "*Share premium*"
"Selisih jumlah yang dibayarkan melebihi nilai nominal atau nilai yang tercantum"
3. "*Retained Earnings*"
"Laba bersih belum dibagikan oleh perusahaan"
4. "*Accumulated other comprehensive income*"

- “Jumlah total dari item-item pendapatan komprehensif lain”
5. “*Treasury shares*”
“Jumlah saham biasa yang dibeli kembali oleh perusahaan”
 6. “*Non-controlling interest*”
“Bagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki perusahaan pemilik”

2.1.6 Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas

“*Leverage* digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pinjaman modal. Adanya kegiatan pendanaan atau penggunaan utang pada perusahaan ternyata dapat menimbulkan dampak yang sangat baik bagi perusahaan. Namun, proporsi *leverage* juga harus dikelola dengan baik jika tidak maka profitabilitas dapat mengalami penurunan karena penggunaan utang dapat memicu timbulnya beban bunga yang sifatnya wajib” (Murthi et al., 2021).

Tiffany & Sufiyati (2023) berpendapat “Jika tingkat *debt to equity ratio (DER)* dalam perusahaan lebih kecil, maka kebanyakan aktivitas operasional perusahaan adalah hasil dari ekuitas perusahaan. Sebaliknya jika tingkat *DER* tinggi, profitabilitas perusahaan dapat menurun karena perusahaan harus menanggung beban bunga yang akan dibayarkan kepada kreditor”. “Tingkat utang akan menyebabkan perusahaan harus membayar beban bunga dan hal ini akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Penurunan jumlah pajak akan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi yang bagi perusahaan” (Santoso & Hersugondo, 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan mengenai pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Mardaningsih et al., (2021), Ernawati & Santoso (2022), dan Sugianto & Meirisa (2023) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Namun, hasil penelitian Putri & Dermawan (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis alternatif penelitian sebagai berikut:

Ha₂: Leverage berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

2.1.7 Kepemilikan Institusional

“Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham dalam bentuk perusahaan oleh institusi (badan) seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan berbentuk perseroan, dan lain sebagainya” (Singal & Asmara Putra, 2019; Latifah & Widiatmoko, 2022). Bursa Efek Indonesia dalam idx.co.id mendefinisikan “saham sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dalam menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)”.

Nurdyastuti et al., (2021) berpendapat “kepemilikan institusional memiliki pengawasan yang lebih kuat dibandingkan pemegang saham lainnya sesuai dengan teori keagenan. Ketika terdapat banyak investor institusional artinya ada satu kontrol yang banyak dan kuat dari pihak institusional sehingga akan dapat dengan mudah untuk menjadi pemilik saham mayoritas”. “Dalam mempengaruhi kinerja perusahaan mencapai tujuan perusahaan kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen” (Samhudi & Hersugondo, 2022).

“Meningkatnya kepemilikan institusional juga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi ke perusahaan karena investor merasa dana yang mereka investasikan dapat terus berkembang. Hal itu disebabkan karena investor yang beranggapan kepemilikan institusional yang tinggi maka

pengawasan terhadap kinerja perusahaan juga tinggi sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan dapat memberikan keuntungan bagi investor” (Rais & Razif, 2023). Sebaliknya, Puspitawati et al., (2023) berpendapat bahwa “semakin rendah kepemilikan institusional, menandakan pengawasan dari pihak institusi kepada pihak manajemen rendah. Dengan rendahnya pengawasan tersebut, maka adanya potensi aset yang dimiliki perusahaan tidak digunakan secara efisien sehingga laba yang dihasilkan perusahaan menjadi rendah”.

Burhan & Malau (2021) menghitung kepemilikan institusional dengan rumus:

$$Kepemilikan\ Institusional = \frac{Jumlah\ Saham\ yang\ dimiliki\ Institusi}{Total\ Saham\ Beredar} \times 100\% \quad (2.5)$$

Menurut Weygandt et al., (2022), “total saham beredar adalah saham-saham yang telah diterbitkan dan dimiliki oleh pemegang saham. Terdapat 3 jenis saham, yaitu:

1. “*Ordinary shares*”

“Setiap saham biasa memberikan hak kepada pemegang saham berupa:”

- a. “Berpertisipasi dalam pemilihan dewan direksi pada rapat umum tahunan dan memberikan suara atas tindakan yang memerlukan persetujuan pemegang saham”
- b. “Mendapatkan bagian dari laba perusahaan melalui pembagian dividen”
- c. “Mempertahankan persentase kepemilikan yang sama saat saham baru diterbitkan (*preemptive rights*)”
- d. “Mendapatkan bagian dari aset pada saat likuidasi sesuai dengan kepemilikan mereka. Hal ini disebut sebagai klaim sisa (*residual claim*) karena pemilik dibayar dengan aset yang tersisa setelah semua klaim lain dibayar”.

2. “*Preference shares*”

“Suatu perusahaan dapat menerbitkan kelas saham tambahan yang disebut sebagai saham preferen untuk menarik lebih banyak investor. Saham preferen memiliki ketentuan kontrak yang memberikan mereka beberapa keistimewaan atau prioritas dibandingkan saham biasa. Secara umum, pemegang saham preferen memiliki prioritas dalam hal pembagian laba (dividen) dan aset dalam hal likuidasi. Namun, mereka tidak memiliki hak suara”.

3. “*Treasury shares*”

“Saham tresuri adalah saham yang diterbitkan oleh suatu perusahaan dan kemudian dibeli kembali dari pemegang saham, tetapi belum ditarik dari peredaran. Sebuah perusahaan memperoleh saham tresuri untuk berbagai alasan berikut:”

- a. “Menerbitkan kembali saham tersebut kepada karyawan dalam rangka program bonus dan kompensasi saham”
- b. “Memberikan sinyal kepada pasar modal bahwa manajemen percaya saham tersebut *underpriced* dengan harapan dapat meningkatkan harga pasarnya”
- c. “Memiliki saham tambahan yang dapat digunakan dalam akuisisi perusahaan lain”
- d. “Mengurangi jumlah saham yang beredar dan meningkatkan laba per saham”.

Weygandt et al., (2022) juga menyebutkan bahwa pengaruh investor bergantung pada besarnya kepemilikan saham yang dimiliki, yaitu:

1. “Kepemilikan dibawah 20% dianggap memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *investee*”.
2. “Kepemilikan diantara 20% dan 50% dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas operasional dan finansial *investee* namun tidak memiliki kontrol atas *investee*”.
3. “Kepemilikan lebih dari 50% biasanya disebut sebagai perusahaan induk. Sedangkan perusahaan yang sahamnya dimiliki perusahaan induk disebut

sebagai perusahaan anak (afiliasi). Karena kepemilikan sahamnya, perusahaan induk memiliki kepentingan pengendali (*controlling interest*) di perusahaan anak dan perusahaan induk biasanya harus menyajikan laporan keuangan konsolidasi”.

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2025) dalam PSAK 110 tentang Laporan Keuangan Konsolidasian paragraf PP18, indikator yang dapat memberikan bukti bahwa hak investor cukup untuk memberi investor kekuasaan atas *investee*:

- 1) “Investor dapat, tanpa memiliki hak kontraktual untuk melakukannya, menunjuk atau menyetujui personil manajemen kunci *investee* yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan aktivitas relevan”
- 2) “Investor dapat, tanpa memiliki hak kontraktual untuk melakukannya, mengarahkan *investee* dalam melakukan atau memveto perubahan apapun pada transaksi yang signifikan untuk kepentingan investor”
- 3) “Investor dapat mendominasi baik dalam proses nominasi untuk memilih anggota organ pengatur *investee* atau memperoleh mandat dari pemegang hak suara lain”
- 4) “Personil manajemen kunci *investee* adalah pihak berelasi dengan investor (sebagai contoh, *chief executive officer investee* dan *chief executive officer investor* adalah orang yang sama)”
- 5) “Mayoritas anggota organ pengatur *investee* adalah pihak berelasi dengan investor”.

Aktivitas relevan yang dimaksud dalam PP18 tertulis dalam PSAK 110 PP 11, “bagi banyak *investee*, berbagai aktivitas operasional dan keuangan memengaruhi imbal hasil *investee* secara signifikan. Contoh aktivitas yang bergantung pada keadaan dapat menjadi aktivitas relevan, termasuk tetapi tidak terbatas pada:”

1. “Penjualan dan pembelian barang atau jasa”
2. “Pengelolaan aset keuangan selama umur manfaatnya (termasuk saat gagal bayar)”
3. “Pemilihan, akuisisi atau pelepasan aset”

4. “Penelitian dan pengembangan produk atau proses baru; dan”
5. “Penentuan struktur pendanaan atau perolehan pendanaan”

2.1.8 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas

Safitri et al., (2023) menyatakan bahwa “tingginya persentase saham yang dipegang oleh institusi yang dapat digunakan untuk mengawasi manajer dengan lebih baik merupakan bukti dari kepemilikan institusional. Dengan pengawasan dan *monitoring* yang intensif dari para investor institusional, maka diharapkan para manajer lebih optimal dalam pengelolaan perusahaan dan juga dalam memaksimalkan keuntungan perusahaan, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan”. “Adanya kepemilikan institusional berfungsi sebagai pengendali bagi perusahaan untuk menciptakan kinerja yang baik dan semakin meningkat. Dengan adanya investor institusional dianggap dapat menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif sehingga manajemen perusahaan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan” (Ferdinand et al., 2022).

“Kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan bertindak sebagai pihak yang memonitor manajemen perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan maka akan mengurangi perilaku oportunitisme manajer dalam melakukan kecurangan yang dapat menyebabkan *agency conflict*. Semakin besar kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan, semakin besar peran suara dan dorongan institusi dalam pengambilan keputusan untuk mengawasi manajemen, serta dapat memberikan dorongan yang besar untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan”(Gunawan & Wijaya, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Margaret & Daljono (2023), Riny (2023), dan Septiani et al., (2025) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif

signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan Agusta et al., (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis alternatif penelitian sebagai berikut:

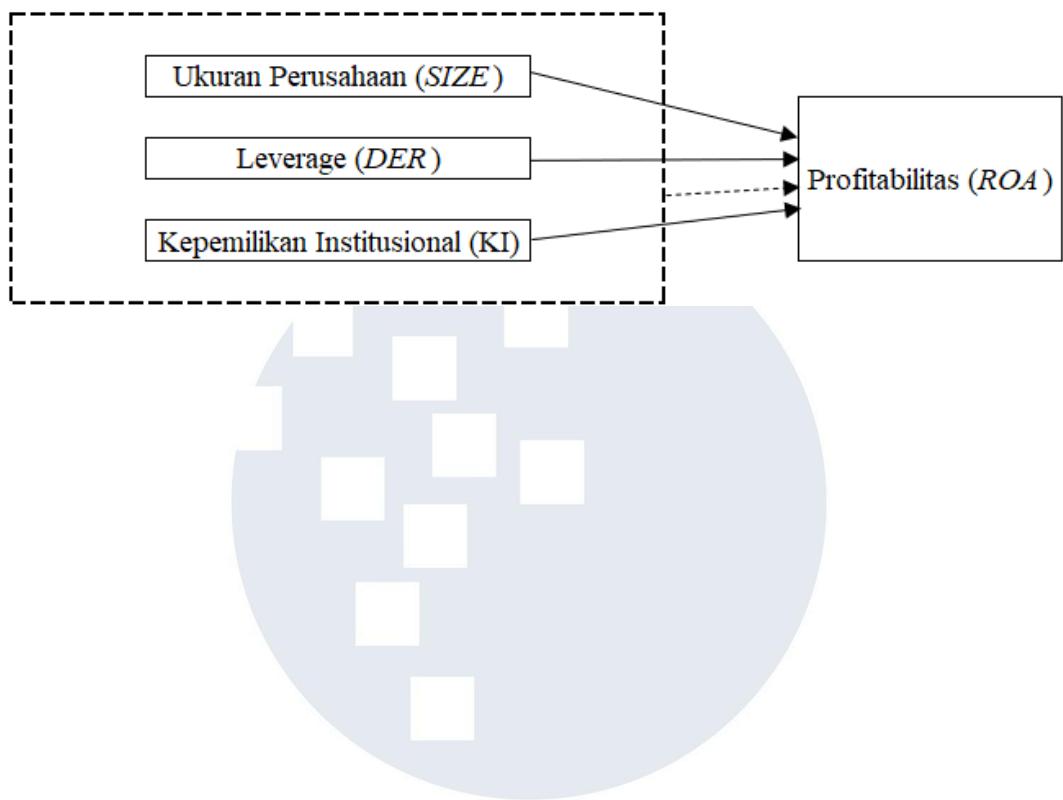
Ha₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.1.9 Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al., (2025) membuktikan bahwa “umur perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (*ROA*)”. Penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo & Wuryani (2021) membuktikan bahwa “terdapat pengaruh simultan antara ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan (*ROA*)”. Penelitian yang dilakukan oleh Mulya et al., (2024) menyimpulkan bahwa “terdapat pengaruh simultan antara kepemilikan manajerial, likuiditas, struktur modal, dan umur perusahaan terhadap kinerja keuangan (*ROA*)”.

Selanjutnya, hasil penelitian Kurniawati (2022) menunjukkan bahwa “*current ratio (CR)*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio (DER)* memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on asset (ROA)*”. Hasil penelitian Tripuspitorini et al., (2022) menjelaskan bahwa “*current ratio (CR)* dan *debt to asset ratio (DAR)* berpengaruh secara simultan terhadap *return on assets (ROA)*”.

2.2 Kerangka Penelitian



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA